Pelatihan *Dialogic Reading* untuk Meningkatkan Efikasi Diri Orang Tua dalam Membacakan Buku Cerita

Nadia Rahma Utami^{✉1}, Frieda Maryam Mangunsong¹

Psikologi, Universitas Indonesia, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i4.2180](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2180)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas pelatihan *dialogic reading* untuk meningkatkan efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita kepada anak prasekolah. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian aplikatif dengan *within-subjects experimental design*. Partisipan dalam penelitian ini merupakan orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun berdomisili di Jabodetabek (n=7). Alat ukur yang digunakan saat *pretest* dan *posttest* adalah kuisioner efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita. Dalam pelatihan *dialogic reading*, partisipan diberikan pelatihan tentang perkembangan membaca anak, cara memilih buku cerita sesuai usia anak, dan teknik *dialogic reading*. Hasil pengukuran diuji menggunakan metode *nonparametric wilcoxon signed-rank test*, dengan nilai signifikansi p sebesar 0,018 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan *dialogic reading* efektif meningkatkan efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita kepada anak usia prasekolah. Implikasi dari penelitian ini adalah efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita bisa ditingkatkan melalui pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan atau kesulitan yang dimiliki orang tua.

Kata Kunci: *dialogic reading; efikasi diri orang tua; membacakan buku cerita*

Abstract

This study aimed to see the effectiveness of dialogic reading training to improve parents' self-efficacy for storybook reading to preschoolers. The type of research that used in this study was applied research and within-subjects experimental design. Participants in this study were parents who had children aged 3-5 years domiciled in Greater Jakarta (n=7). In dialogic reading training, participants were given training about children's reading development, how to choose appropriate story books, and dialogic reading techniques. The measurement results were tested using the nonparametric Wilcoxon Signed-Rank Test method, with a p significance value of 0.018 ($p < 0.05$). The results indicate that dialogic reading was effective in improving parents' self-efficacy for storybook reading to preschoolers. The implication of this research is parents' self-efficacy in reading story books can be improved through training that is modified to suit the needs or difficulties of the parents.

Keywords: *dialogic reading; parental self-efficacy; storybook reading*

Copyright (c) 2022 Nadia Rahma Utami, Frieda Maryam Mangunsong

✉ Corresponding author:

Email Address: nadiarahmau@gmail.com (Jakarta, Indonesia)

Received 29 October 2021, Accepted 17 January 2022, Published 26 January 2022

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari UNESCO, persentase minat baca anak Indonesia hanya 0,01 persen yang artinya dari 10.000 anak, hanya satu orang yang senang membaca (Kompas, 2017). Hal ini didukung dengan data dari Badan Pusat Statistik Nasional pada tahun 2019 bahwa indeks aktivitas membaca nasional masuk dalam kategori aktivitas literasi rendah yang terlihat dari dimensi budaya dimana kebiasaan masyarakat termasuk anak-anak dalam mengakses bahan-bahan literasi masih jarang (Kemendikbud, 2019). Minimnya minat baca anak di Indonesia menjadi perhatian khusus dari berbagai pihak, karena minat baca merupakan dasar bagi anak untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan pra membaca. Melalui minat baca yang ditunjukkan dengan membaca buku cerita, anak menjadi akrab dengan teks bacaan, menumbuhkan sikap positif terhadap kegiatan membaca, dan mengembangkan dasar pengetahuan untuk pembelajaran literasi selanjutnya (LaCour, McDonald, Tissington, & Thomason, 2013). Anak yang menyukai buku dan memiliki minat terhadap kegiatan membaca akan lebih mungkin untuk belajar membaca dan terus berusaha walaupun sulit.

Minat baca anak tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seseorang melainkan harus dibentuk (Muslimin, 2018). Adapun beberapa faktor ekstrinsik yang menjadi tantangan dalam menumbuhkan minat baca anak, yaitu rendahnya budaya membaca, pengaruh gawai, pemikiran bahwa buku bukan prioritas, kurangnya fasilitas untuk membaca seperti perpustakaan, dan keluarga (Yulia, 2005). Yulia (2005) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga termasuk di dalamnya orang tua mempengaruhi sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua berperan sebagai sumber literasi (guru atau pendamping literasi bagi anak), fasilitator literasi (menyediakan ruang baca dan buku atau bahan bacaan, serta sebagai pengatur terlaksananya kegiatan literasi anak di rumah (Hermawati & Sugito, 2021).

Orang tua yang suka membaca, mengoleksi buku, dan senang membacakan buku cerita pada anak-anak umumnya menghasilkan anak yang gemar membaca. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rutinitas aktivitas membaca buku bersama, serta percakapan selama membaca buku bersama dapat meningkatkan minat baca anak (Kuo, Franke, Regalado, & Halfon, 2004). Membacakan buku kepada anak berkontribusi terhadap perkembangan kognitif dan bahasa anak (Morrison, 2018). Ada banyak manfaat yang bisa didapatkan jika anak dibacakan buku cerita oleh orang tua. Namun, tidak semua orang tua menyadari hal tersebut dan secara rutin membacakan buku cerita kepada anaknya.

Harris, Loyo, Holahan, Suzuki, dan Gottlieb (2007) membahas mengenai hambatan yang mencegah orang tua untuk membacakan buku cerita kepada anak mereka yang meliputi ketidakmampuan orang tua untuk membaca karena perasaan pribadi, seperti terlalu sibuk, karena minat anak-anak, misalnya anak rewel atau tidak tertarik saat kegiatan membaca buku bersama, dan hambatan situasional, seperti tidak memiliki buku atau tempat yang tenang untuk membaca. Selain hambatan-hambatan yang telah disebutkan, efikasi diri orang tua mengenai kemampuan mereka untuk membacakan buku cerita secara efektif kepada anak dapat secara positif berkontribusi pada kualitas dan kuantitas paparan buku kepada anak mereka di masa anak usia dini (Lin, Reich, Kataoka, & Farkas, 2015).

Efikasi diri orang tua dapat diartikan sebagai penilaian diri orang tua tentang kompetensi dalam perannya sebagai orang tua atau persepsi orang tua tentang kemampuan mereka untuk secara positif mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak (Coleman dan Karraker, 2000). De Montigny dan Lacharité (2005) mendefinisikan efikasi sebagai keyakinan atau penilaian yang dimiliki orang tua tentang kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tugas yang terkait dengan mengasuh anak. Salah satu tugas orang tua adalah membimbing anak-anaknya dalam kegiatan literasi (Bojczyk, Haverback, & Pae, 2018), termasuk membacakan buku cerita kepada anak. Harris dkk. (2007) menjelaskan bahwa efikasi diri orang tua berkaitan dengan beberapa aspek membacakan buku untuk anak prasekolah, termasuk memiliki kepercayaan diri untuk memilih buku yang sesuai dengan usia anak, mampu membaca nyaring, dan mampu menggunakan sumber bacaan. Berdasarkan

definisi-definisi efikasi diri orang tua yang sudah diutarakan, dalam penelitian ini efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita didefinisikan sebagai keyakinan orang tua akan kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai orang tua, yaitu dalam hal ini membacakan buku cerita kepada anaknya.

Penelitian membuktikan bahwa Ibu dengan efikasi diri yang tinggi, terlibat lebih banyak dalam kegiatan membacakan buku sehari-hari (Kim dkk., 2018). Jika orang tua tidak memiliki efikasi diri membaca yang tinggi, kemungkinan besar dia tidak akan membimbing anak-anaknya dalam kegiatan literasi (Bojczyk dkk., 2018). Bojczyk dkk. (2018) menambahkan bahwa efikasi diri orang tua terkait dengan persepsi kesiapan anak untuk membaca, berhubungan dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik di rumah untuk anak; dimana ketika efikasi diri orang tua meningkat, mereka menciptakan lingkungan belajar dan literasi yang lebih kuat di rumah dan lebih percaya bahwa anak-anak mereka siap untuk kegiatan tersebut. Hasil analisis kebutuhan terkait keyakinan orang tua akan kemampuannya untuk membacakan buku cerita yang kemudian melandasi perlunya diberikan intervensi untuk meningkatkan efikasi diri orang tua terutama dalam hal membacakan buku cerita kepada anak mereka.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan peneliti melalui metode survei secara daring melalui *google form* kepada orang tua yang memiliki anak usia tiga hingga lima tahun yang berdomisili di Jabodetabek mengenai praktik membaca di rumah menunjukkan bahwa dari 175 orang yang mengisi angket, 65 diantaranya atau sebanyak 37,1% tidak secara rutin membacakan buku cerita kepada anak. Alasan yang diberikan beragam dari anak yang tidak tertarik dengan kegiatan membaca, anak yang lebih tertarik dengan gawai, orang tua merasa repot, orang tua merasa terlalu sibuk, atau karena tidak memiliki buku cerita.

Setelah bertanya lebih lanjut kepada beberapa orang tua tersebut, selain karena faktor ekonomi, ada juga orang tua lain yang tidak memiliki buku cerita untuk anak karena merasa tidak tahu cara memilih buku untuk anak usia prasekolah, sehingga berharap mendapatkan informasi terkait hal ini. Menurut orang tua yang menjadi narasumber, mereka merasa bahwa membacakan buku cerita kepada anak adalah hal yang cukup sulit dilakukan dan mereka tidak bisa membacakan buku cerita secara menarik ke anak. Berdasarkan jawaban yang diberikan orang tua, ketika dibacakan buku cerita oleh orang tua, anak tidak bisa duduk diam, anak langsung membalikkan halaman ketika orang tua masih membacakan ceritanya, atau anak tidak fokus pada buku saat dibacakan. Pada akhirnya, orang tua merasa anak tidak tertarik dengan kegiatan membaca dan hampir tidak pernah membacakan buku cerita kepada anak, sehingga anak memilih menghabiskan waktunya untuk melakukan kegiatan lain daripada membaca. Selain karena beberapa alasan di atas, ada juga persepsi orang tua yang beranggapan bahwa kegiatan membaca itu terlalu dini untuk anak usia prasekolah dan baru bisa mulai diperkenalkan kepada anak setelah usia lima tahun sehingga mereka tidak membacakan buku cerita kepada anak mereka.

Meningkatkan efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita pada anak mungkin merupakan cara yang menjanjikan, tidak hanya untuk mengurangi hambatan yang dirasakan untuk membaca dan memfasilitasi kegiatan membaca yang lebih sering dan berkualitas lebih tinggi, tetapi juga meningkatkan kualitas afektif dan emosional dari interaksi bersama selama kegiatan membaca bersama. Jika orang tua merasa mampu membacakan cerita untuk anak-anak mereka, maka mereka dapat lebih menikmati kegiatan membaca bersama, sehingga menciptakan suasana sosioemosional yang lebih positif ketika mereka membacakan cerita untuk anak-anak mereka.

Efikasi diri orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dibagi ke dalam 3 kategori besar yaitu faktor orang tua, faktor anak, dan faktor sosio-kontekstual (Fang, Boelens, Windhorst, Raat, & van Grieken, 2021). Faktor orang tua jika dilihat dari sisi sosio-demografik, orang tua yang berpendidikan tinggi dapat secara aktif memperoleh pengetahuan tentang pengasuhan dan dapat merasakan lebih banyak dukungan sosial dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan lebih rendah, sehingga dapat lebih

percaya diri dalam peran mereka sebagai orang tua. Selain latar belakang pendidikan, tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi adalah prediktor berpengaruh kuat dalam praktik pengasuhan yang optimal dan kesejahteraan orang tua. Orang tua dapat memperoleh saran dan dukungan dalam membesarkan anak dari pasangan, keluarga, teman, dan jejaring sosial mereka. Hal tersebut mendukung efikasi diri yang dirasakan orang tua. Selain itu, ketika merasa didukung, orang tua juga dapat mengalami lebih sedikit tekanan pengasuhan, sehingga lebih percaya diri dalam peran mereka sebagai orang tua (Fang et al., 2021).

Coleman & Karraker (1998) memaparkan empat sumber utama yang mempengaruhi pertumbuhan keyakinan pribadi tentang efikasi diri orang tua berdasarkan teori Bandura, yaitu pertama *vicarious experiences* atau pengalaman yang mewakili yaitu, orang tua menyaksikan orang lain mencapai hasil dalam membesarkan anak termasuk pengalaman masa kecilnya. Kedua, *verbal persuasion* atau bujukan verbal melalui umpan balik positif, pesan realistis, dan dukungan dari orang penting lainnya. Ketiga, *physiological and affective states* yaitu perubahan dalam keinginan fisiologis atau afektif yang dialami dalam situasi tertentu atau saat mengantisipasi pelaksanaan sebuah tugas. Keempat, *mastery experience* atau pengalaman langsung dengan anak-anak, yang dianggap sebagai sumber informasi kompetensi yang paling kuat.

Dalam *mastery experience*, umpan balik yang diterima orang tua dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anak membentuk persepsi untuk memiliki kemampuan menangani secara efektif sebagai orang tua (Benedetto dan Ingrassia, 2018). Contohnya adalah kemampuan seorang ibu untuk membacakan buku cerita kepada anaknya dapat secara langsung berkontribusi pada seberapa tertarik ataupun seberapa gelisah anaknya ketika dibacakan olehnya. Perilaku anak ini memengaruhi persepsi ibu tentang seberapa efektif dia sebagai pembaca cerita (Lin dkk., 2015). Jika Ibu merasa berhasil membacakan buku cerita secara efektif kepada anak, maka efikasi diri Ibu dalam membacakan buku cerita akan meningkat.

Penelitian sebelumnya mengenai program literasi keluarga yang dilakukan di luar negeri yaitu *Better Beginning* (Barratt-Pugh & Allen, 2011) di Australia dan *Bookstart+* (O'Hare & Connolly, 2014) di Inggris membuktikan bahwa pelatihan yang diberikan kepada orang tua terkait membaca bersama anak dapat meningkatkan kepercayaan diri orang tua dalam membacakan buku cerita kepada anak. Dalam kedua program ini, orang tua dibekali dengan lokakarya dan paket buku cerita di klinik anak yang bertujuan untuk mempromosikan serta mendukung kegiatan membaca buku bersama di rumah.

Hasil program *Better Beginning* menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah buku bacaan yang sesuai dengan usia anak di rumah dan hampir semua (94%) partisipan berpendapat bahwa anak mereka sekarang tertarik pada buku. Temuan ini juga menunjukkan peningkatan frekuensi anak meminta buku untuk dibacakan kepada mereka. Selain itu, Ibu juga mengakui bahwa kepercayaan diri mereka dalam kegiatan berbagi buku kepada anak mereka meningkat setelah bergabung dengan program ini. Sejalan dengan hal tersebut, uji coba yang dilakukan oleh O'Hare dan Connolly (2014) terhadap program *Bookstart+* menunjukkan bahwa salah satu efek terkuat dari program ini adalah perubahan sikap orang tua terhadap kegiatan membaca. Selain membacakan cerita kepada anak mereka, orang tua juga ikut membaca buku untuk dirinya sendiri.

Di Indonesia sejak tahun 2016 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Nasional yang terdiri dari Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat. Tujuan umum Gerakan Literasi Nasional adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat (Kemdikbud, 2018). Selain itu ada juga istilah Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku (GERNAS BAKU) yang merupakan gerakan untuk mendukung inisiatif dan peran keluarga dalam meningkatkan minat baca anak yang diimplementasikan dengan bantuan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Guru dan tenaga pendidikan mengadakan kegiatan *parenting* untuk orang tua tentang cara menumbuhkan minat membaca anak. Pada akhir materi *parenting*, guru dan orang tua merencanakan kegiatan membacakan buku pada masing-masing anaknya di satuan PAUD. Selain acara membaca buku bersama-sama, orang tua juga dimotivasi untuk menyediakan buku yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan diwajibkan untuk membacakan buku kepada anaknya setiap hari. Beberapa penelitian yang melihat penerapan program ini di Taman Kanak-Kanak dan POS PAUD di Indonesia, menunjukkan bahwa program ini berhasil menumbuhkan minat membaca anak (Arianti, 2018; Indriani, 2019). Namun belum ada penelitian yang menunjukkan bagaimana program ini memberi pengaruh kepada orang tua dari anak-anak tersebut.

Selain ketiga program sebelumnya, ada penelitian yang dilakukan oleh Kotaman (2007) di Turki. Dalam penelitian ini peneliti meneliti dampak dari membaca buku cerita dengan teknik *dialogic reading* terhadap perkembangan kosa kata reseptif anak-anak dan efikasi diri orang tua mereka dalam membacakan buku cerita setelah diberikan pelatihan membaca buku cerita dengan teknik *dialogic reading*. Studi ini juga menyelidiki kekhawatiran orang tua tentang teknik *dialogic reading* dan efek teknik ini pada hubungan orang tua-anak. Data kuantitatif dikumpulkan untuk menyelidiki dampak perkembangan kosa kata reseptif anak-anak dan efikasi diri orang tua mereka dalam membacakan buku cerita. Selain itu, dalam penelitian ini data kualitatif juga dikumpulkan untuk menguji kekhawatiran orang tua tentang teknik *dialogic reading* dan efek teknik ini pada hubungan orang tua-anak.

Bagian kuantitatif dari penelitian ini terdiri dari *pretest* dan *posttest* dengan desain eksperimen. Partisipan dalam penelitian ini adalah 40 orang tua beserta anak-anak mereka yang berada di usia prasekolah (N=40). Peneliti mengembangkan *Parents' Self-efficacy for Storybook Reading Questionnaire* untuk mengukur efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita. Setelah *pretest*, partisipan secara acak dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang berisikan masing-masing 20 orang tua. Kelompok eksperimen mendapatkan pelatihan membaca buku cerita dengan teknik *dialogic reading*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan intervensi apapun. Peserta diberikan *posttest* pada hari yang sama saat mereka menyelesaikan pelatihan. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa setelah pelatihan membaca buku cerita dengan teknik *dialogic reading*, efikasi diri orang tua kelompok eksperimen untuk membaca buku cerita meningkat secara signifikan.

Pada tahun 2013, penelitian yang dilakukan oleh Kotaman (2007) diadaptasi oleh sekelompok peneliti di Amerika (LaCour dkk., 2013). Penelitian ini berusaha untuk melihat apakah dengan memberikan pelatihan kepada orang tua tentang penggunaan teknik *dialogic reading* selama kegiatan membaca buku cerita di rumah, dapat meningkatkan sikap dan minat membaca anak prasekolah. Orang tua mengisi survei sebelum pelatihan dan dua bulan setelah pelatihan selesai. Melalui analisis komentar yang diberikan pada survei, orang tua menunjukkan bahwa ada peningkatan sikap dan minat anak dalam membaca buku cerita di rumah ketika teknik *dialogic reading* diterapkan. Selain itu ada temuan tambahan dari penelitian ini termasuk di dalamnya adalah peningkatan kepercayaan diri orang tua dalam membacakan buku cerita kepada anak mereka.

Berdasarkan dari hasil analisis kebutuhan dan penelitian terhadap program yang sudah pernah dijalankan di Indonesia, peneliti tertarik untuk mengadaptasi rancangan pelatihan *dialogic reading* milik Kotaman (2007). Melalui pelatihan *dialogic reading* yang dilakukan dalam penelitian ini, diharapkan orang tua mendapatkan keyakinan bahwa mereka bisa membacakan buku cerita kepada anak dan anak mau dibacakan cerita oleh orang tua, karena orang tua melakukannya secara interaktif. Berbeda dengan program literasi keluarga di Indonesia yang kebanyakan menyasar langsung pada minat membaca anak atau kebiasaan membaca di keluarga (Arianti, 2018), intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini lebih menyasar kepada salah satu faktor yang mempengaruhi kebiasaan membaca di keluarga yaitu efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita.

Efikasi diri orang tua dapat ditingkatkan dengan cara memberikan orang tua keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan agar mereka dapat membantu anak mereka secara efektif (Farrell, 2014). Dengan pemahaman bahwa efikasi diri orang tua meningkat paling banyak melalui *mastery experience*, peneliti merancang intervensi yang menempatkan orang tua pada posisi di mana mereka kemungkinan besar memiliki pengalaman langsung untuk orang tua agar efikasi dirinya dalam membacakan buku cerita kepada anak bisa meningkat. Orang tua dapat berlatih menerapkan pelajaran secara mandiri untuk mencapai penguasaan agar meningkatkan perasaan efikasi dirinya (Bojczyk dkk., 2018).

Sejauh pengetahuan peneliti, di Indonesia, belum ada penelitian yang menyasar pada efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita kepada anak. Kegiatan membacakan buku cerita oleh orang tua kepada anak juga bukanlah aktivitas budaya yang dipraktikkan secara umum di rumah-rumah di Asia, termasuk Indonesia. Hal tersebut mungkin yang memunculkan perasaan tidak mampu orang tua untuk membacakan buku cerita karena tidak terbiasa. Oleh karena itu salah hal yang harus dilakukan adalah mengubah persepsi orang tua tentang membaca untuk anak prasekolah dan melatih ketrampilan orang tua dalam membacakan buku cerita, untuk meningkatkan keyakinan orang tua akan kemampuannya dalam membacakan buku cerita secara interaktif kepada anak prasekolah.

Pelatihan teknik *dialogic reading* dipilih untuk diberikan pada orang tua yang memiliki anak usia prasekolah karena teknik ini sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif dan bahasa anak. Anak prasekolah sendiri berada pada rentang usia tiga hingga lima tahun (Morisson, 2018), yang mana pada usia ini, seluruh aspek keterampilan anak berkembang dengan cepat, termasuk keterampilan bahasa dan literasi. Anak usia tiga hingga lima tahun mulai mampu memahami konsep sebab akibat, mulai berpikir kritis, suka bertanya, serta mampu memahami lingkungannya dengan kata-kata, gambar, dan simbol sebagai bentuk representasi dari suatu hal (Santrock, 2014). Selain itu, teknik ini belum banyak digunakan dan interaktif untuk anak usia prasekolah, sehingga dapat membuat orang tua tertarik untuk mencoba sesuatu yang baru. Dengan demikian, efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita kepada anak mungkin meningkat. Melatih orang tua untuk menggunakan kegiatan membaca sederhana di rumah bersama anak terbukti mengarah pada peningkatan perasaan efikasi diri kedua orang tua, yang diukur dengan persepsi efikasi diri orang tua (Farrell, 2014).

Pelatihan *dialogic reading* yang dilakukan pada penelitian ini ditujukan kepada orang tua, yang memiliki anak usia prasekolah. Anak usia prasekolah kebanyakan menghabiskan waktu dengan orang tua mereka dan pada usia ini anak belum memiliki lingkup sosial yang besar. Oleh karena itu, pemberian stimulus dan penyediaan lingkungan yang suportif oleh orang tua diperlukan, dimana interaksi dua arah yang berkualitas dengan anak perlu diperhatikan. Hal ini juga didasari oleh teori interaksi sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky dimana interaksi sosial anak dengan pengasuh yang terlatih sangat diperlukan untuk perkembangan bahasa mereka termasuk salah satunya membaca (Santrock, 2014).

Diharapkan melalui pelatihan ini efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita kepada anak mereka meningkat, sehingga mereka mau menerapkan apa yang sudah didapatkan dari pelatihan di kehidupan rumah sehari-hari. Jika anak mulai tertarik dengan kegiatan membaca setelah orang tua menggunakan buku cerita yang sesuai usia anak dan menerapkan teknik *dialogic reading*, orang tua juga akan merasa yakin bahwa apa yang dilakukannya memberikan perubahan positif bagi anak mereka.

METODOLOGI

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian aplikatif atau *applied research* (Gravetter dan Forzano, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengaplikasikan secara praktis hasil pengumpulan informasi dan teori mengenai efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita kepada anak usia prasekolah. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *within-subjects experimental design* (Gravetter dan Forzano,

2018). Setiap individu dalam kelompok partisipan akan mendapatkan *pretest*, program pelatihan, dan *posttest*.

Partisipan penelitian ini adalah orang tua dengan karakteristik; berada pada tahap perkembangan dewasa, dengan usia minimal 20 tahun, memiliki anak usia prasekolah, yaitu anak usia 3-5 tahun, dan memiliki latar belakang pendidikan minimal Sekolah Menengah Atas (SMA), untuk menyetarakan tingkat penerimaan informasi antar partisipan. Partisipan yang diambil datanya dalam penelitian ini dipilih karena telah memenuhi kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode pemilihan partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *nonprobability sampling* (Gravetter dan Forzano, 2018). Adapun tipe pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling* atau *accidental sampling*, dimana peneliti akan memilih partisipan yang sesuai dengan karakteristik atas dasar kemudahan dan aksesibilitas peneliti.

Program pelatihan *dialogic reading* yang diberikan dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil uji literatur mengenai efikasi diri orang tua disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan yang ada. Dalam program pelatihan, peneliti menggunakan alat bantu berupa panduan pelatihan. Panduan pelatihan ini terlebih dahulu ditelaah dan direvisi oleh pihak profesional (*professional judgment*) di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, serta diujikan kepada beberapa individu yang memiliki karakteristik serupa dengan calon partisipan sebelum dikaji secara etik dan diberikan kepada partisipan.

Metode pelatihan yang dipilih adalah *experiential learning*, dimana teknik pelatihan ini menekankan pada pentingnya peran pengalaman individu atau dalam hal ini orang tua selama berlangsungnya proses belajar. *Experiential learning* terdiri dari *concrete experience* (CE), *reflective observation* (RO), *abstract conceptualization* (AC) dan *active experimentation* (AE) (Kolb, 1984). Setiap orang tua akan merasakan langsung membacakan buku cerita kepada anak menggunakan materi yang telah didapat dari pelatihan. Adapun rancangan pelatihan secara lebih rinci dijelaskan pada tabel 1.

Program pelatihan *dialogic reading* dirancang dalam format daring. Selain mengingat saat penelitian dilakukan masyarakat sedang menghadapi masa pandemik *Covid-19*, pelatihan daring merupakan sebuah solusi, karena tampaknya pelatihan berbasis daring lebih fleksibel dalam hal waktu, tempat, dan biaya. Dalam pelatihan ini ada fasilitator utama yang memberikan pelatihan kepada orang tua untuk memberikan pengetahuan mengenai perkembangan membaca anak, cara memilih buku yang tepat sesuai usia anak, dan keterampilan terkait membacakan cerita dengan teknik *dialogic reading*. Jika pada penelitian sebelumnya (Kotaman, 2007) pelatihan dilaksanakan dalam waktu satu pertemuan, maka pelatihan di dalam penelitian ini dibagi menjadi dua pertemuan dimana akan ada pemberian tugas rumah di antara kedua pertemuan tersebut. Pertemuan pertama orang tua akan mendapatkan materi terkait perkembangan membaca anak, cara memilih buku cerita untuk anak, dan teknik *dialogic reading*. Tugas rumah yang diberikan berupa merekam praktik membacakan buku dengan teknik *dialogic reading* kepada anak. Pertemuan kedua adalah evaluasi dari hasil praktik tugas rumah tersebut.

Pemberian materi teknik *dialogic reading* menggabungkan metode pelatihan teknik secara langsung dan melalui video. Peneliti menggunakan tahapan yang sama seperti yang dilakukan oleh Kotaman (2007), namun alih-alih memberikan contoh langsung saat tahap *role modeling*, peneliti memperlihatkan video orang dewasa dan anak membaca cerita bersama dengan teknik *dialogic reading*. Meskipun pelatihan dilakukan secara daring, partisipan tetap memiliki kesempatan berlatih membacakan buku cerita saat sesi pertemuan. Partisipan dibagi menjadi pasangan ke dalam beberapa *break out room*. Secara bergantian, satu partisipan berperan sebagai orang tua dan satu partisipan berperan sebagai anak. Selain itu, peserta pelatihan diberikan tugas rumah berupa mempraktikkan langsung apa yang sudah didapatnya dari pelatihan kepada anak. Saat proses praktik langsung, orang tua diminta untuk merekam kegiatan tersebut untuk diperlihatkan di pertemuan berikutnya.

Tabel 1 Rancangan Pelatihan *Dialogic Reading*

Materi	Metode	Deskripsi Kegiatan	Indikator Keberhasilan
Pengenalan perkembangan pra-membaca anak usia prasekolah dan buku bacaan yang sesuai untuk anak usia prasekolah	Ceramah	Setelah pengenalan, fasilitator memberikan materi perkembangan pra membaca anak usia prasekolah dan buku bacaan yang sesuai untuk anak usia prasekolah.	Partisipan mendapatkan informasi mengenai perkembangan membaca anak usia prasekolah dan buku bacaan yang sesuai untuk anak usia prasekolah
Teknik <i>dialogic reading</i> dalam membacakan buku cerita	Diskusi, tayangan video, <i>role-play</i>	CE: Partisipan diminta untuk menceritakan teknik membacakan buku cerita yang biasa mereka gunakan RO: partisipan berdiskusi tentang teknik <i>dialogic reading</i> yang ditampilkan dan perbedaan dengan teknik yang biasa mereka lakukan AC: partisipan menyimpulkan tentang apa yang mereka ketahui tentang teknik <i>dialogic reading</i> AE: partisipan berlatih teknik <i>dialogic reading</i> berpasangan dengan partisipan lain saat pertemuan berlangsung	Partisipan memahami cara untuk melakukan teknik <i>dialogic reading</i> dalam membacakan buku cerita
Membacakan buku cerita dengan teknik <i>dialogic reading</i>	Praktik langsung	AE: partisipan mengaplikasikan teknik <i>dialogic reading</i> yang dipelajari melalui video kepada anaknya langsung dan merekamnya untuk ditampilkan di pertemuan selanjutnya	Partisipan mampu mengaplikasikan cara membacakan buku cerita yang interaktif ke anak prasekolah
Evaluasi praktik langsung teknik <i>dialogic reading</i>	Video, angket, diskusi, tanya-jawab	CE: setelah video praktik membacakan buku cerita partisipan ditampilkan, partisipan diminta menceritakan pengalaman mereka menggunakan teknik <i>dialogic reading</i> dan kesulitan-kesulitan yang dialami RO: partisipan berdiskusi tentang kegiatan membaca bersama yang dilakukan bersama anak dan apa yang mereka dapat lakukan untuk meningkatkan tekniknya AC: partisipan dapat menyimpulkan bagaimana mereka dapat menggunakan teknik membaca cerita yang interaktif untuk membaca buku cerita bersama dengan anak	<ul style="list-style-type: none"> - Partisipan mampu mendiskusikan masalah yang mereka temui selama pengaplikasian teknik <i>dialogic reading</i> dan bagaimana cara memperbaikinya - Partisipan lebih percaya diri dengan kemampuannya dalam membacakan buku cerita kepada anak

Keterangan:

CE = Concrete Experience, RO = Reflective Observation, AC = Abstract Conceptualization, AE = Active Experimentation

Pada pertemuan berikutnya kegiatan yang dilakan selama pelaksanaan lebih banyak melibatkan proses diskusi dan berbagi pengalaman oleh partisipan, dibandingkan dengan pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua, fasilitator bersama dengan partisipan menonton video praktik membacakan buku cerita kepada anak yang sudah dibuat oleh partisipan dan

diberikan tanggapan mengenai praktik membacakan buku yang sudah dilakukan. Setelah satu video selesai ditampilkan, partisipan yang membuat video tersebut ditanyakan kembali kapan dan bagaimana proses tersebut terjadi. Partisipan ditanyakan mengenai respon anak pada saat kegiatan membaca bersama serta kesulitan yang mereka rasakan saat kegiatan membaca bersama anak dengan teknik *dialogic reading*. Terakhir, fasilitator membuka sesi tanya jawab untuk peserta terkait perkembangan membaca dan teknik *dialogic reading*.

Untuk mengukur efikasi diri orang tua, peneliti menggunakan *self-report* yang diisi oleh orang tua. *Self-report* dianggap sebagai alat ukur yang paling sesuai mengingat bahwa efikasi diri orang tua mencerminkan keyakinan atau penilaian orang tua atas kemampuannya untuk melakukan tugas sebagai orang tua dengan baik. *Parents' Self-efficacy for Storybook Reading Questionnaire* (Kotaman, 2007) dipilih peneliti karena paling sesuai dengan tujuan penelitian yaitu melihat efektivitas pelatihan *dialogic reading* untuk meningkatkan efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita kepada anak.

Alat ukur *Parents' Self-efficacy for Storybook Reading Questionnaire* merupakan alat ukur unidimensional yang berisi penilaian diri orang tua terkait efikasi dirinya dalam membacakan buku cerita kepada anak. Beberapa pertanyaan yang ada dalam bagian penilaian efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita pada anak yaitu "Saya mampu memilih buku cerita yang sesuai untuk anak saya", "Saya mampu mengenalkan buku cerita kepada anak saya sebelum saya membacakannya", dan "Saya mampu melibatkan anak saya secara aktif dalam kegiatan membaca buku cerita". Penilaian dalam efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita pada anak ini menggunakan rentang ukuran 0: tidak mampu sama sekali, 40-50: cukup mampu, hingga 100: sangat yakin mampu melakukannya. Partisipan memberikan skor tingkat efikasi diri mereka untuk setiap pernyataan. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi tingkat efikasi diri orang tua dalam membacakan buku.

Peneliti berpendapat bahwa alat ukur yang dikembangkan oleh Kotaman (2007) sudah melewati proses uji validitas dan reliabilitas untuk pembuatan alat ukur dengan skor reliabilitas 0.90. Alat ukur ini dapat digunakan untuk mengukur efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita kepada anak, namun belum pernah diadaptasi dan digunakan dalam penelitian di Indonesia. Sehubungan dengan itu, peneliti perlu melakukan adaptasi dari alat ukur ini agar dapat secara spesifik digunakan. Karena subjek penelitian ini adalah orang tua yang menggunakan bahasa Indonesia, terjemahan alat ukur *Parents' Self-efficacy for Storybook Reading Questionnaire* diperlukan. Alat ukur ini diadaptasi dan diterjemahkan oleh peneliti ke dalam Bahasa Indonesia. Uji validitas alat ukur dilakukan dengan metode *face validity* dengan meminta pendapat ahli atau *expert judgement*. Selain itu dilakukan uji keterbacaan terhadap enam orang tua yang memiliki karakteristik serupa dengan karakteristik partisipan sebelum dipergunakan dalam penelitian.

Terakhir, peneliti menambahkan pertanyaan singkat kepada masing-masing partisipan mengenai pengalaman mereka membacakan buku cerita pasca mengikuti pelatihan *dialogic reading*. Pertanyaan diajukan kepada masing-masing partisipan melalui lembar evaluasi di *google form*. Pengajuan pertanyaan dilakukan seminggu setelah partisipan menyelesaikan proses pelatihan secara keseluruhan. Adapun tiga pertanyaan utama yang sudah diajukan ialah; "Apakah partisipan memiliki pengalaman membacakan buku cerita kepada anak dalam kurun waktu seminggu terakhir?", "Apakah terdapat kesulitan yang dialami partisipan dalam membacakan buku cerita kepada anak dalam kurun waktu seminggu terakhir?", dan "Bagaimana perbedaan yang partisipan rasakan ketika membacakan buku cerita dengan teknik yang biasa dilakukan selama ini dengan teknik *dialogic reading*". Rancangan pelatihan, termasuk modul dan alat ukur pelatihan yang telah disusun akan melalui proses kaji etik, untuk mengukur keberterimaan secara etik suatu rangkaian proses penelitian. Setelah rancangan pelatihan dinyatakan lolos secara etik, penelitian dilanjutkan ke tahap pelaksanaan.

Pelatihan *dialogic reading* pertama dan pertemuan kedua untuk memberi kesempatan bagi peserta untuk memahami materi yang disampaikan di pertemuan pertama dan membuat video yang dibutuhkan di pertemuan selanjutnya. Sebelum mengikuti pelatihan, partisipan

yang bersedia untuk bergabung dalam pelatihan diminta untuk mengisi *google form* yang berisi lembar persetujuan (*informed consent*), lembar pendaftaran yang berisi data partisipan, serta rangkaian kuesioner *pretest*. Pelaksanaan pertemuan pertama berlangsung selama 90 menit. Sebelum pertemuan pertama berakhir, fasilitator memberikan tugas rumah kepada peserta berupa merekam video kegiatan membaca bersama anak menggunakan teknik yang sudah didapat dari pertemuan pertama pelatihan *dialogic reading* untuk ditampilkan di pertemuan kedua. Tujuannya adalah agar peserta mencoba langsung teknik ini kepada anak.

Pertemuan kedua pelatihan *dialogic reading* dilaksanakan dengan jeda tiga hari dari pertemuan pertama dengan durasi 60 menit. Agenda pada pertemuan ini adalah evaluasi hasil tugas rumah partisipan dan diskusi. Partisipan dan fasilitator mendiskusikan masalah yang mereka temui selama pengaplikasian teknik *dialogic reading* dan bagaimana cara memperbaikinya. Setelah partisipan mengikuti seluruh sesi pelatihan, partisipan diminta untuk mengisi lembar *posttest* berupa kuisioner efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita tiga hari setelah rangkaian pelatihan selesai. Selama periode tiga hari tersebut, tidak ada lagi intervensi yang dilakukan oleh peneliti. Pengambilan data *posttest* juga dilakukan secara daring, menggunakan media *google form*.

Data kuantitatif yang didapatkan dari skor kuisioner pada saat *pretest* dan *posttest* diolah menggunakan uji statistik non-parametrik *wilcoxon signed ranks test* melalui perangkat lunak SPSS. Uji statistik ini digunakan karena partisipan penelitian yang berjumlah kurang dari 30 partisipan. *Wilcoxon signed ranks test* juga digunakan untuk mengetahui perbedaan yang dimiliki oleh satu kelompok berdasarkan data yang didapatkan pada saat sebelum dan sesudah diberikan intervensi (Gravetter & Wallnau, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan seleksi partisipan, proses perekrutan dilakukan secara daring dengan cara peneliti membagikan informasi mengenai pelatihan *dialogic reading* beserta informasi pendaftaran peserta program melalui poster di media sosial dan pesan singkat melalui komunitas orangtua anak usia prasekolah yang diikuti oleh orang terdekat (*whatsapp group* antar orangtua anak usia prasekolah). Dari proses perekrutan tersebut, calon partisipan yang mendaftarkan diri berjumlah 17 Ibu yang memiliki anak berusia 3-5 tahun berdomisili di wilayah Jabodetabek. Seluruh partisipan memenuhi kriteria partisipan, namun hanya tujuh partisipan yang berkomitmen untuk mengikuti program pelatihan dari awal hingga akhir. Tabel 2 adalah gambaran karakteristik partisipan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Gambaran Karakteristik Partisipan

Kode Partisipan	Latar Belakang Pendidikan	Domisili	Usia Orang Tua	Jenis Kelamin Anak	Usia Anak	Jumlah Anak
1	Strata 1 (S1)	Tangerang	28 tahun	Laki-laki	4 tahun	2
2	Strata 2 (S2)	Bogor	38 tahun	Laki-laki	4 tahun	3
3	SMA/MA/Setara	Jakarta	30 tahun	Laki-laki	5 tahun	2
4	Strata 1 (S1)	Bogor	28 tahun	Laki-laki	5 tahun	1
5	Diploma I / II / III	Depok	34 tahun	Laki-laki	3 tahun	1
6	Strata 1 (S1)	Tangerang	29 tahun	Perempuan	4 tahun	2
7	Strata 1 (S1)	Jakarta	40 tahun	Laki-laki	5 tahun	3

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa partisipan dalam penelitian ini mayoritas memiliki latar belakang pendidikan Strata 1, yaitu sebanyak empat partisipan (42,9%). Masing-masing dua partisipan (28,6%) berdomisili di Bogor, Jakarta, dan Tangerang, dan satu partisipan (14,3%) sisanya tinggal di Depok. Domisili partisipan tidak menjadi kendala dalam pelatihan *dialogic reading* karena pelaksanaan penelitian dilakukan secara daring dari awal sampai akhir. Rentang usia Ibu yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah 28-40 tahun. Dari tujuh partisipan yang mengikuti pelatihan ini, enam partisipan (85,7%)

diantaranya memiliki anak laki-laki dan satu partisipan (14,3%) memiliki anak perempuan. Untuk usia anak partisipan, satu partisipan (14,3%) memiliki anak berusia tiga tahun, tiga partisipan (42,9%) memiliki anak berusia empat tahun, dan tiga partisipan (42,9%) lainnya memiliki anak berusia lima tahun.

Berdasarkan skor yang didapat seluruh partisipan pada saat *pretest* dan *posttest*, dapat diketahui nilai minimum, maksimum, *mean*, dan *standar deviation*. Adapun gambaran hasil analisis *pretest* dan *posttest* dijabarkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean Statistik	Std.Error	Std. Deviation
<i>Pretest</i>	7	17	88	67.00	9.330	24.685
<i>PostTest</i>	7	27	96	76.43	9.413	24.906

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa jumlah partisipan adalah tujuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang valid dan layak dianalisis adalah sebanyak tujuh partisipan. Skor efikasi diri orang tua terendah pada saat *pretest* adalah sebesar 17 dan skor terendah pada saat *posttest* adalah 27. Untuk nilai tertinggi pada saat *pretest* yaitu sebesar 88 dan 96 pada saat *posttest*. Dilihat dari nilai mean partisipan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) mengikuti program, yaitu dari 67.00 menjadi 76.43 maka dapat dikatakan terjadi peningkatan nilai mean partisipan dari saat *pretest* ke *posttest*.

Secara lebih rinci, skor tingkat efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita kepada anak usia prasekolah masing-masing partisipan saat *pretest* dan *posttest*, dapat dilihat pada grafik pada gambar 1.

Gambar 1. Deskripsi Data Perubahan Skor Tingkat Efikasi Diri Orang Tua dalam Membacakan Buku Cerita per Partisipan

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa seluruh partisipan mengalami peningkatan skor. Skor terendah saat *pretest* adalah 17 dan 27 saat *posttest*. Skor terendah dimiliki oleh partisipan 2. Perubahan nilai skor terbesar ditemukan pada partisipan 1 dan 6 yaitu sebesar 19 angka. Selain itu, semua peserta yang mengikuti pelatihan *dialogic reading* hingga akhir mengalami kenaikan perubahan skor yang artinya pelatihan dalam penelitian ini memberikan dampak positif kepada seluruh partisipan terkait efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita kepada anak prasekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil uji signifikansi dari perbedaan nilai efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita oleh peserta pada saat sebelum dilakukan intervensi (*pretest*) dan sesudah dilakukan intervensi (*posttest*). Hasil uji ini menunjukkan efektivitas dari pelatihan *dialogic reading* untuk meningkatkan efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita kepada anak prasekolah. Uji signifikansi dapat dilihat pada hasil uji statistic nonparametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank Test - Efikasi Diri Orang tua Dalam Membacakan Buku Cerita

	Pretest - Posttest
Z	-2.371
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.018*

Tabel 4 menggambarkan nilai signifikansi perubahan skor efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita pada saat *pretest* dan *posttest* menggunakan *wilcoxon signed rank test*. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui nilai Z sebesar -2,371 dan nilai signifikansi p sebesar 0,018 ($p < 0,05$). Kedua nilai tersebut menunjukkan adanya perbedaan skor efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita yang signifikan pada saat *pretest* dan *posttest*. Artinya, pelatihan *dialogic reading* dianggap dapat meningkatkan efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita kepada anak usia prasekolah.

Salah satu penemuan menarik dalam penelitian ini adalah skor partisipan 2 yang memiliki skor terendah yaitu *pretest* sebesar 17 dan *posttest* sebesar 27 merupakan Ibu dengan latar belakang pendidikan tertinggi yaitu Strata 2. Berdasarkan hasil penelitian ini ternyata orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi justru mempunyai efikasi diri dalam membacakan buku cerita yang terendah. Padahal seharusnya orang tua yang berpendidikan tinggi dapat secara aktif memperoleh pengetahuan tentang pengasuhan dan dapat merasakan lebih banyak dukungan sosial dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan lebih rendah, sehingga dapat lebih percaya diri dalam peran mereka sebagai orang tua (Fang dkk., 2021). Namun, setelah melihat hasil pengisian angket praktik membaca di rumah yang diisi saat *pretest*, partisipan 2 tidak terbiasa membaca buku untuk dirinya sendiri. Dalam penelitian ini, latar belakang pendidikan bukan faktor utama yang mempengaruhi skor efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita.

Hasil evaluasi peneliti melalui observasi selama pelatihan *dialogic reading* melihat adanya antusiasme yang tinggi dari hampir seluruh pasrtisipan terhadap materi yang diberikan. Partisipan berpartisipasi aktif selama kegiatan pelatihan berlangsung. Tidak ada peserta yang menolak atau mengeluh ketika diminta untuk berlatih berpasangan menggunakan teknik *dialogic reading*. Selain itu berdasarkan pertanyaan terbuka yang diajukan kepada partisipan menunjukkan bahwa setelah mengikuti program ini, orang tua jadi mendapat pengetahuan tentang teknik membacakan buku cerita secara interaktif dan belum pernah mereka coba sebelumnya yaitu teknik *dialogic reading*, demikian juga informasi mengenai perkembangan membaca anak dan cara memilih buku cerita yang sesuai dengan usia anak. Hal ini mengubah persepsi mereka tentang membaca untuk anak prasekolah dan meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk lebih sering membacakan buku cerita kepada anak sebagai usaha untuk membantu anak mereka agar tertarik membaca.

Melalui penerapan belajar dengan *experiential learning*, partisipan berkesempatan secara langsung untuk mencoba materi yang diberikan dalam pelatihan *dialogic reading*. Selain berdasarkan skor efikasi diri dalam membacakan buku cerita yang didapat dari hasil *posttest*, di lembar evaluasi pertanyaan terbuka juga partisipan menuliskan bahwa mereka merasa bahwa anak-anak mereka lebih tertarik dengan cara mereka membacakan buku cerita, sehingga mereka merasa lebih percaya diri untuk membacakan buku cerita lebih sering kepada anak mereka. Anak dari partisipan terlibat lebih aktif saat kegiatan membaca cerita setelah partisipan

mengikuti pelatihan *dialogic reading*. Partisipan 6 menjadikan evaluasi teknik membacakan buku ceritanya yang didapat saat pertemuan kedua pelatihan *dialogic reading* sebagai masukan agar bisa membacakan buku cerita kepada anaknya lebih baik lagi.

Peningkatan efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita yang didapat pasca mengikuti pelatihan *dialogic reading* ini sesuai dengan salah satu sumber efikasi diri yaitu *mastery experiences*. Dalam *mastery experience*, umpan balik yang diterima orang tua dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anak membentuk persepsi untuk memiliki kemampuan menangani secara efektif sebagai orang tua (Benedetto & Ingrassia, 2018). Ketika partisipan merasa bahwa anaknya tertarik dengan kegiatan membaca buku cerita yang ia lakukan, maka perasaan efikasi diri orang tua meningkat.

Keterbatasan atau kelemahan dari penelitian ini adalah sedikitnya jumlah partisipan, sehingga kesimpulan yang dimiliki terbatas pada penjelasan mengenai efektivitas pelatihan *dialogic reading* untuk meningkatkan efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita kepada anak, sehingga tidak bisa digeneralisasi. Kurangnya waktu yang diberikan kepada partisipan untuk membuat video tugas rumah berupa membacakan cerita dengan teknik *dialogic reading* kepada anak, sehingga partisipan tidak memiliki lebih banyak kesempatan untuk berlatih sebelum merekamnya dan mendapat masukan tentang teknik yang sudah dilakukannya.

SIMPULAN

Pelatihan *dialogic reading* efektif meningkatkan efikasi diri orang tua dalam membacakan buku cerita kepada anak usia prasekolah. Pelatihan *dialogic reading* dapat membantu keyakinan diri orang tua untuk dapat membacakan buku cerita kepada anak secara interaktif. Pelaksanaan program selanjutnya, perlu dipertimbangkan adanya ketersediaan buku cerita untuk anak usia 3-5 tahun terlebih dahulu sebelum partisipan mempraktikkan teknik *dialogic reading* terhadap anak. Selain memberikan saran kepada partisipan agar terus berdialog dengan anak mereka selama kegiatan *dialogic reading* dan responsif terhadap tanggapan serta komentar anak mereka, fasilitator juga bisa memberikan tips kepada orang tua, tentang di mana dan kapan mereka harus membacakan cerita kepada anak mereka. Penelitian selanjutnya bisa melihat pengaruh latar belakang pendidikan ibu, jenis kelamin anak, dan jumlah anak yang dimiliki terhadap efikasi diri dalam membacakan buku cerita kepada anak prasekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada pembimbing dan partisipan dalam program pelatihan *dialogic reading* atas dukungan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, F. (2018). Gerakan Orangtua Membacakan Buku Dalam Menumbuhkan Minat Baca Sejak Usia Dini di PAUD Al-Jamil. Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang 05 Mei 2018, 610-612.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Advances in Behaviour Research and Therapy*, 84(2), 191-215. [https://doi.org/10.1016/0146-6402\(78\)90002-4](https://doi.org/10.1016/0146-6402(78)90002-4)
- Barratt-Pugh, C. H., & Allen, N. (2011). Making a difference : Findings from Better Beginnings a family literacy intervention programme Findings from Better Beginnings a family literacy intervention program. *The Australian Library Journal*, 60(3), 195-204. <https://doi.org/10.1080/00049670.2011.10722616>
- Benedetto, L., & Ingrassia, M. (2018). Parental Self-efficacy in Promoting Children Care and Parenting Qualityvv. *Parenting - Empirical Advances and Intervention Resources*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.68933>

- Bojczyk, K. E., Haverback, H. R., & Pae, H. K. (2018). Investigating Maternal Self-Efficacy and Home Learning Environment of Families Enrolled in Head Start. *Early Childhood Education Journal*, 46(2), 169-178. <https://doi.org/10.1007/s10643-017-0853-y>
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (1998). Self-Efficacy and Parenting Quality: Findings and Future Applications. *Developmental Review*, 18(1), 47-85. <https://doi.org/10.1006/drev.1997.0448>
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: Conceptualization, measurement, and correlates. *Family Relations*, 49(1), 13-24. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2000.00013.x>
- De Montigny, F., & Lacharité, C. (2005). Perceived parental efficacy: Concept analysis. *Journal of Advanced Nursing*, 49(4), 387-396. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2004.03302.x>
- Fang, Y., Boelens, M., Windhorst, D. A., Raat, H., & van Grieken, A. (2021). Factors associated with parenting self-efficacy: A systematic review. *Journal of Advanced Nursing*, 77(6), 2641-2661. <https://doi.org/10.1111/jan.14767>
- Farrell, H. B. (2014). A Home Literacy Intervention To Improve Student Reading and Parental Self-Efficacy. Marshall University.
- Gravetter, F.J. & Forzano, L.B. (2018). *Research Method for the Behavioral Sciences*, Sixth Edition. Boston: Cengage Learning.
- Gravetter, F.J. & Wallnau, L. B. (2017). *Statistics for the Behavioral Sciences*, Tenth Edition. Boston: Cengage Learning.
- Harris, K. K., Loyo, J. J., Holahan, C. K., Suzuki, R., & Gottlieb, N. H. (2007). Cross-sectional predictors of reading to young children among participants in the texas WIC Program. *Journal of Research in Childhood Education*, 21(3), 254-268. <https://doi.org/10.1080/02568540709594593>
- Hermawati, N. S., & Sugito, S. (2021). Peran Orang Tua dalam Menyediakan Home Literacy Environment (HLE) pada Anak Usia Dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1367-1381. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1706>
- Indriani, Y. R. (2019). Penerapan manajemen partisipasi dalam pelaksanaan Gernas Baku di RA Al-Azhar Bantur. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 29-38. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v2i1.929>
- Kim, A., Mendelsohn, A., Tomopoulos, S., Hesketh-Suarez, C., Yin, H. S., Dreyer, B., ... Chen, V. (2018). Maternal Self-efficacy and Maternal Depressive Symptoms on Parent-child Shared Book Reading. *Pediatrics*, 141, 51. https://doi.org/10.1542/peds.141.1_MeetingAbstract.51
- Kotaman, H. (2007). Impacts of Dialogical Storybook Reading on Children's Receptive Vocabulary Development and Their Parents' Self-Efficacy for Storybook Reading. The Pennsylvania State University. Retrieved from <http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00001>
- Kuo, A. A., Franke, T. M., Regalado, M., & Halfon, N. (2004). Parent Report of Reading to Young Children. *Pediatrics*, 113(6), 1944-1951. <https://doi.org/10.1542/peds.113.S5.1944>
- LaCour, M. M., McDonald, C., Tislington, L. D., & Thomason, G. (2013). Improving Pre-Kindergarten Children's Attitude and Interest in Reading through a Parent Workshop on the Use of Dialogic Reading Techniques. *Reading Improvement*, 50(1), 1-11.
- Lin, J., Reich, S. M., Kataoka, S., & Farkas, G. (2015). Maternal reading self-efficacy associated with perceived barriers to reading. *Child Development Research*. <https://doi.org/10.1155/2015/218984>
- Morrison, G.S. (2018). *Early Childhood Education Today*, 14th Edition. Boston: Pearson.
- Muslimin. (2018). *Menumbukan Budaya Literasi dan Minat Baca dari Kampung*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Santrock, J. W. (2014). *Child Development*, 14th Edition. New York: McGraw-Hill.